

# FILSAFAT PENDIDIKAN BAHASA ARAB DALAM PERSPEKTIF ISLAM KLASIK: STUDI INTEGRATIF GAGASAN IBNU MISKAWAIH DAN AL-KINDI

Zuliyah Safitri<sup>1</sup>, Kamal Yusuf<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email : zuliyahsafitri14@gmail.com<sup>1</sup>, kamalyusuf@uinsa.ac.id<sup>2</sup>

DOI:

Received: Mei 2025

Accepted: Juni 2025

Published: Juli 2025

## Abstract :

The Islamic philosophical thought, especially from Ibn Miskawaih and Al-Kindi, has a great influence on the development of education, including Arabic language education. Both combine ethical and intellectual aspects in education, thus providing a foundation for a holistic education system. This study aims to analyze the contribution of the thoughts of these two figures to the philosophy of Arabic language education and its application in modern education and to explore how the values taught by these two philosophers can be applied in today's Arabic language curriculum. The method used in this study is the literature study method from the works of these two figures and from journals that discuss the thoughts of these two figures. The results of the study show that the integration of ethical values from Ibn Miskawaih and philosophical rationality from Al-Kindi enriches the approach to Arabic language education through a holistic curriculum, which combines moral and intellectual aspects in a balanced way. This integration is expected to form students who are not only proficient in Arabic, but also have ethical character and critical thinking skills that are relevant to the challenges of the modern era.

**Keywords :** *Ibn Miskawaih, Al-Kindi, Arabic Language Education, Philosophy of Arabic Language Education.*

## Abstrak :

Pemikiran filsafat Islam, khususnya dari Ibnu Miskawaih dan Al-Kindi, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan, termasuk pendidikan bahasa Arab. Keduanya menggabungkan aspek etika dan intelektual dalam pendidikan, sehingga memberikan landasan bagi sistem pendidikan yang holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap filsafat pendidikan bahasa Arab dan penerapannya dalam pendidikan modern serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang diajarkan oleh kedua filsuf dapat diterapkan dalam kurikulum bahasa Arab masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dari karya kedua tokoh dan dari jurnal yang membahas pemikiran kedua tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai etika dari Ibnu Miskawaih dan rasionalitas filosofis dari Al-Kindi memperkaya pendekatan pendidikan bahasa Arab melalui kurikulum yang holistik, yang menggabungkan aspek moral dan intelektual secara seimbang. Integrasi ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya mahir berbahasa Arab, tetapi juga memiliki karakter etis dan kemampuan berpikir kritis yang relevan dengan tantangan zaman modern.

**Kata Kunci:** *Ibnu Miskawaih, Al-Kindi, Pendidikan Bahasa Arab, Filsafat Pendidikan Bahasa Arab.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Arab sebagai salah satu disiplin ilmu penting dalam dunia Islam memiliki akar yang mendalam dalam tradisi intelektual dan filosofis (Ahmadi, 2024). Sejak masa klasik, pemikiran filsafat Islam, terutama dari tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Miskawaih dan Al-Kindi, telah memberikan kontribusi yang mendalam terhadap evolusi sistem pendidikan (Farida & Makbul, 2023). Filsafat pendidikan yang mereka ajarkan tidak hanya menekankan pengajaran bahasa, tetapi juga pentingnya pembentukan karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam (Salsabilla et al., 2024). Hal ini menjadi dasar utama dalam mengembangkan pendidikan bahasa Arab yang tidak hanya berfokus pada keterampilan bahasa, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai etika serta pengembangan intelektual yang holistik.

Namun, meskipun kontribusi kedua filsuf ini terhadap pemikiran pendidikan Islam sudah cukup dikenal, penerapannya dalam konteks pendidikan bahasa Arab modern masih belum mendapatkan perhatian yang memadai. Pendidikan bahasa Arab di banyak institusi saat ini sering kali terfokus pada aspek linguistik dan keterampilan berbahasa, tanpa memberikan cukup ruang untuk penerapan nilai-nilai etika dan filsafat yang dapat memperkaya pengalaman belajar (Triyanto et al., 2019). Hal ini menciptakan kesenjangan antara teori filsafat pendidikan Islam yang diajarkan oleh tokoh-tokoh klasik dan praktik pendidikan bahasa Arab yang ada di era modern.

Landasan pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Kindi seharusnya dapat dijadikan referensi untuk memperkaya kurikulum pendidikan bahasa Arab yang lebih terintegrasi, melibatkan nilai-nilai moral, etika, dan intelektual. Pengaruh pemikiran filsafat pendidikan Islam terhadap kurikulum bahasa Arab masih sangat terbatas (Bahri, 2024). Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada kajian linguistik dan pengajaran bahasa itu sendiri tanpa meninjau lebih dalam bagaimana nilai-nilai filsafat yang diajarkan oleh tokoh seperti Ibnu Miskawaih dan Al-Kindi dapat diterapkan dalam kurikulum. Menurut (Haq et al., 2023) menyebabkan banyak aspek penting dalam pendidikan bahasa Arab yang berbasis filsafat masih kurang dieksplorasi. Meskipun konsep-konsep etika dan intelektual yang mereka bawa sangat relevan dengan pengembangan pendidikan masa kini. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menggali lebih dalam bagaimana pemikiran mereka dapat dijadikan dasar dalam merumuskan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan bahasa Arab dan pengembangan kurikulumnya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Kindi terhadap filsafat pendidikan bahasa Arab, serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang mereka ajarkan dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab masa kini. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru yang masih jarang dibahas, sehingga memperkuat aspek orisinalitas penelitian ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru untuk memperkaya pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya menekankan pada aspek teknis bahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan intelektual yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis kontribusi pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Kindi terhadap filsafat pendidikan bahasa Arab serta relevansinya dalam konteks pendidikan bahasa Arab modern. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen. Penelitian ini berfokus pada sumber utama, yaitu *Tahdhib al-Akhlaq* (1398) karya Ibnu Miskawaih dan *Fi al-Falsafah al-Ula* (1950) karya Al-Kindi. Selain itu, data sekunder diperoleh dari literatur pendukung berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pemikiran kedua tokoh tersebut dalam bidang pendidikan bahasa Arab. Subjek penelitian ini adalah gagasan-gagasan pendidikan yang terdapat dalam karya kedua tokoh tersebut dan implementasinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab modern. Proses analisis dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi nilai-nilai etika dan rasionalitas pendidikan yang dikemukakan kedua tokoh, serta menafsirkan makna dan konteksnya melalui pendekatan historis-filosofis. Hasil analisis kemudian direfleksikan pada konteks kurikulum dan pembelajaran bahasa Arab modern, guna mengembangkan model pendidikan bahasa Arab yang bersifat holistik dan integratif.

## PEMBAHASAN

### Filsafat Pendidikan Ibnu Miskawaih dalam Konteks Bahasa Arab

Ibnu Miskawaih memiliki nama lengkap Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih, merupakan salah satu filsuf Muslim terkemuka yang memberikan kontribusi besar terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam dimensi moral dan etika. Ia dilahirkan di kota Rayy pada tahun 320 H/932 M. dan wafat di Isfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M (Hermawan et al., 2023). Karya monumental *Tahdhib al-Akhlaq* (Penyempurnaan Akhlak), menjadi fondasi utama dalam membahas pemikirannya tentang pendidikan (Riami et al., 2021).

Secara Filosofis, Ibnu Miskawaih memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk membentuk manusia yang sempurna (*'insān kāmil'*) secara intelektual dan moral. Ia menyatakan bahwa tujuan pendidikan bukan semata-mata untuk mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku manusia berdasarkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kebajikan (Sari, 2023). Dengan kata lain, pendidikan menurutnya harus bersifat menyeluruh dan terintegrasi, menyentuh dimensi kognitif sekaligus afektif.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak yang baik tidak diturunkan secara genetis, melainkan dapat dibentuk dan ditumbuhkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Ia menegaskan bahwa pendidikan moral harus dilandasi dengan metode yang tepat agar mampu mengubah karakter seseorang menjadi

lebih baik. Dalam *Tahdhib al-Akhlaq*, ia menawarkan dua pendekatan utama dalam pendidikan akhlak: (1) pembiasaan dan pelatihan (*al-ta'lim wa al-tadrīb*), serta (2) keteladanan dan peniruan (*al-quḍwah wa al-taqlīd*) (Miskawaih, 1398). Ia menyatakan bahwa manusia dapat mengubah tabiatnya melalui proses latihan dan pembiasaan yang terus-menerus, disertai dengan pengaruh dari figur teladan yang memiliki moral unggul.

Pentingnya pendidikan akhlak ini ditegaskan sejak masa kanak-kanak. Ibnu Miskawaih menekankan bahwa anak kecil perlu dibiasakan dengan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, pengorbanan untuk orang lain, serta adab dalam kehidupan sehari-hari (Miskawaih, 1994). Gagasan ini menunjukkan bahwa masa anak-anak merupakan fase kunci dalam pembentukan karakter yang akan terus terbawa hingga dewasa. Pandangannya tentang dinamika karakter manusia menegaskan bahwa kepribadian anak dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan, khususnya keluarga. Orang tua memiliki peran sentral sebagai teladan dalam pendidikan moral sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, pemikiran Ibnu Miskawaih ini sangat relevan. Bahasa, dalam pandangannya, bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga alat untuk menanamkan nilai-nilai etika. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Arab seharusnya tidak hanya fokus pada aspek linguistik seperti tata bahasa (*qawaid*), kosakata (*mufradat*), atau kemampuan membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*), tetapi juga harus menyentuh aspek moral yang terkandung dalam penggunaan bahasa.

Misalnya, dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*kalam*), guru dapat mengarahkan siswa untuk melakukan dialog bertema "*isti'arat al-qalam*" (meminjam pena), dengan menggunakan ungkapan sopan dalam bahasa Arab seperti *'afwan* (maaf), *āsif* (saya minta maaf), atau *hal tastatī' an tu'iranī qalamaka?* yang berarti "bisakah kamu meminjamkan penamu kepadaku?". Kegiatan ini tidak hanya melatih penggunaan struktur bahasa yang benar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika seperti empati, tanggung jawab, dan kesantunan dalam komunikasi.

Dalam pembelajaran *kitābah*, siswa dapat diminta menulis cerita pendek bertema kejujuran atau amanah. Misalnya, seorang siswa menulis kisah tentang seorang anak yang menemukan dompet di sekolah lalu mengembalikannya kepada guru. Cerita tersebut bisa diberi judul "*al-ṣiḍq fī al-madrasa*". Setelah dibacakan, guru dan siswa lain dapat memberikan tanggapan terkait isi cerita, nilai moral yang terkandung, serta struktur bahasa yang digunakan. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran bahasa Arab sebagai penguatan karakter lewat praktik bahasa bermakna dan etis, sesuai pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan moral aplikatif.

Nilai-nilai moral juga dapat diintegrasikan dalam materi bahasa Arab berbasis *qira'ah*. Guru bisa memilih teks bacaan yang mengandung pesan moral, seperti kisah *Luqman al-Hakim*, yang kaya akan nasihat kebajikan. Setelah membaca teks tersebut, siswa dapat diminta untuk membacakan kembali pesan moral yang mereka pelajari dalam bahasa Arab. Misalnya "*Min al-'ibar allati ta'allamtu min Luqman huwa an al-shukr yufdī ilā ziyādat al-ni'am.*" (Salah satu pelajaran yang saya ambil dari Luqman adalah bahwa rasa syukur akan

menambah nikmat). Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi sarana internalisasi akhlak, sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pentingnya bacaan yang mendidik.

Integrasi pendidikan moral juga dapat diwujudkan dalam tugas proyek (project-based learning) yang mengajak siswa untuk menghasilkan karya. Misalnya, siswa diminta membuat poster berbahasa Arab tentang etika pergaulan di sekolah dengan tema seperti *ḥusn al-khulq fī al-madrasah* (akhlak mulia di sekolah). Poster dapat memuat ungkapan-ungkapan sopan seperti "*lā tansa an taqūla: jazākallāhu khayran*" (jangan lupa mengucapkan: semoga Allah membalas kebaikanmu). Pendekatan ini sangat sesuai dengan pandangan Ibnu Miskawaih bahwa pendidikan akhlak harus aplikatif, menyentuh tindakan nyata siswa di lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut, pembiasaan akhlak dapat diperkuat melalui evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran bahasa Arab. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek seperti kerja sama, kedisiplinan, dan sopan santun saat berbicara. Misalnya, siswa yang terbiasa menggunakan ungkapan-ungkapan sopan dalam diskusi kelompok dapat diberikan apresiasi secara lisan atau tertulis dalam bahasa Arab: "*anta tadrusu bi adab jayyid, barakallāhu fīka*." (Kamu belajar dengan adab yang baik, semoga Allah memberkahimu). Hal ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan yang diidealkan oleh Ibnu Miskawaih.

Pada akhirnya, pendekatan pendidikan bahasa Arab yang berorientasi pada nilai akhlak sebagaimana diajarkan Ibnu Miskawaih memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Di tengah arus globalisasi dan krisis moral, pembelajaran bahasa yang sarat dengan nilai dapat menjadi benteng karakter bagi generasi muda. Sehingga kurikulum pendidikan bahasa Arab harus memasukkan materi yang mengajarkan tidak hanya tentang struktur bahasa, tetapi juga nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa (Kurniawan et al., 2024).

Bahasa Arab sebagai tradisi keilmuan Islam, menyimpan kekayaan etika yang dapat dijadikan landasan pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, penting bagi pendidik bahasa Arab untuk merancang kegiatan belajar yang menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menjadi ruang untuk menguasai keterampilan linguistik, tetapi juga wahana pembinaan manusia berakhlak mulia sebagaimana yang dicita-citakan oleh Ibnu Miskawaih dalam filsafat pendidikannya.

### **Fi al-Falsafah al-Ula: Gagasan Al-Kindi dalam Pendidikan Bahasa Arab**

Al-Kindi, yang memiliki nama lengkap Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi, lahir pada sekitar tahun 801 M di kota Kufa, Irak. Ia dikenal sebagai salah satu filsuf terbesar dalam sejarah pemikiran Islam, dan sering dijuluki sebagai "Filsuf Arab pertama" karena perannya dalam memperkenalkan dan mengembangkan pemikiran Yunani Kuno di dunia Islam. (Rianto & Ikhwan, 2024). Karya monumentalnya, *Fi al-Falsafah al-Ula* (Filsafat Pertama) menekankan bahwa tujuan utama filsafat adalah mencapai kebenaran melalui penalaran

rasional, yang pada akhirnya membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan (Al-Kindi, 1950).

Secara filosofis, pemikiran Al-Kindi bertujuan merekonsiliasi agama dan filsafat Yunani. Baginya, berfilsafat adalah kewajiban setiap pakar pikir (*ulil albab*) terutama dalam hal ketuhanan, keesaan, dan ilmu yang bermanfaat. Filsafat tidak bertentangan dengan agama, melainkan saling mendukung karena keduanya berasal dari Tuhan (Amalia & Siregar, 2022). Meskipun Al-Kindi tidak menyusun konsep pendidikan secara eksplisit, gagasannya penting bagi pendidikan Islam yang menyeimbangkan akal dan wahyu.

Pandangan ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam Pasal 3 UU Sisdiknas 2003. Dalam *Fi al-Falsafah al-Ula*, Al-Kindi menempatkan ilmu agama (*al-'ilm al-ilāhī*) sebagai prioritas utama, yang bersumber dari Tuhan melalui Nabi dengan pengetahuan *isyraqī*. Sementara ilmu rasional manusia (*al-'ulūm al-insāniyyah*) tetap penting, namun harus dibimbing oleh nilai wahyu. Dalam konteks ini, pendidikan bahasa Arab menjadi wadah integratif antara wahyu dan akal karena ia membuka akses pada teks keislaman sekaligus mengasah nalar siswa.

Integrasi akal dan wahyu dalam pendidikan bahasa Arab menanamkan nilai moral dan mengembangkan berpikir rasional. Dalam praktik pembelajaran, gagasan Al-Kindi bisa diwujudkan melalui beberapa pendekatan misalnya, dalam pengajaran qawā'id, guru mengajak siswa menganalisis kalimat dari teks klasik atau Al-Qur'an, bukan sekadar menghafal muftada' dan khabar. Contohnya, kalimat *innamā al-mu'minūna ikhwah* (Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara). *Innamā* berfungsi sebagai huruf ta'kid, *al-mu'minūna* sebagai subjek (*muftada'*), dan *ikhwah* sebagai predikat (*khabar*). Sehingga siswa belajar memahami fungsi kata dan pesan moral kalimat tersebut, bukan sekadar menghafal.

Pendekatan ini selaras dengan metode Al-Kindi yang memandang akal sebagai alat untuk menggali makna terdalam. Pada keterampilan *istimā'* (menyimak), guru dapat memutar rekaman ceramah berbahasa Arab yang mengandung pesan moral "*innallāha la yahdī man huwa kādzibun kaffār*" (Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta yang ingkar). Siswa diajak menyimak, lalu guru mengarahkan diskusi: apa arti kata *kādzibun*, mengapa ia digunakan dalam bentuk isim, dan apa pesan moral yang terkandung. Dengan cara ini, siswa tidak hanya berlatih mendengar, tetapi juga belajar memahami makna kata, struktur kalimat, serta nilai etis yang dikandung pesan tersebut.

Dalam keterampilan *kalām* (berbicara), pemikiran Al-Kindi diterapkan dengan melatih siswa menyusun kalimat secara bergantian menggunakan sistem poin. Misalnya, siswa mengucapkan "*yuhāfizu al-ṭālibu 'alā al-bī'ah*" (Siswa menjaga lingkungan), lalu dianalisis: *yuhāfizu* sebagai fi'l muḍāri', *al-ṭālibu* sebagai fā'il, dan *'alā al-bī'ah* sebagai maf'ūl bih majrūr. Siswa lain mengucapkan "*yusā'idu al-walad 'ummahu*" (Anak laki-laki membantu ibunya), dengan *yusā'idu* sebagai fi'l, *al-walad* sebagai fā'il, dan *'ummahu* sebagai maf'ūl bih. Pendekatan ini mengasah kemampuan berbicara, logika bahasa, dan kesadaran etis secara bersamaan.

Model pembelajaran berbasis proyek juga sesuai dengan ajaran Al-Kindi yang menekankan pemikiran mendalam. Contohnya, siswa membuat pameran mini bertema “Tokoh Filsuf Islam dan Kontribusinya terhadap Bahasa Arab”. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok meneliti satu tokoh filsuf seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, atau Al-Farabi, kemudian menulis dan mempresentasikan temuan mereka dalam bahasa Arab. Pendekatan ini relevan dengan pemikiran Al-Kindi yang menekankan pentingnya penggunaan akal secara aktif untuk menggali ilmu dan nilai-nilai secara mendalam dalam proses pembelajaran.

Pemikiran Al-Kindi menempatkan guru sebagai *murabbi*, bukan sekadar pengajar teknis (Astria et al., 2024). Guru bertugas memfasilitasi perkembangan intelektual dan spiritual siswa (Asnidar & Mahmud, 2024). Dengan begitu, pencarian ilmu menjadi aktivitas intelektual sekaligus spiritual yang membawa siswa lebih dekat kepada Tuhan. Al-Kindi menekankan bahwa setiap pencarian ilmu harus didasari niat baik dan pemahaman mendalam tentang hakikat penciptaan, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya untuk dunia, tetapi juga sebagai pengabdian kepada Sang Pencipta (Putri et al., 2025).

Al-Kindi menekankan bahwa kebenaran dapat dicapai melalui pemurnian akal dan keterbukaan terhadap berbagai sumber pengetahuan, selama tetap berada dalam bimbingan nilai-nilai ketuhanan. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional, karena menurutnya keduanya adalah manifestasi dari *hikmah ilahiyah* (Pradigta, 2024). Dalam pandangan ini, pembelajaran bahasa Arab tidak boleh hanya terpaku pada aspek linguistik-formal, tetapi harus dijadikan jembatan menuju pemahaman nilai-nilai universal dalam ajaran Islam.

Lebih dari itu, Al-Kindi juga menyoroti pentingnya *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dalam proses pencarian ilmu (Asrori & Rusman, 2020). Baginya, akal yang bebas dari hawa nafsu dan kepentingan duniawi akan mampu menangkap kebenaran yang sejati. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Arab seharusnya tidak semata-mata mengejar kompetensi kebahasaan, tetapi juga menumbuhkan sikap rendah hati, jujur, dan mencintai kebenaran. Nilai-nilai spiritual ini menjadi inti dari pendidikan yang membebaskan manusia dari kegelapan kebodohan dan mengantarkannya menuju pencerahan intelektual.

Dengan demikian, gagasan Al-Kindi menggarisbawahi pentingnya kurikulum holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan bahasa Arab. Kurikulum bahasa Arab dalam pandangan ini bukan sekadar kumpulan materi ajar, tetapi harus dirancang sebagai sistem yang mendidik akal, membentuk karakter, dan menanamkan nilai ketuhanan secara harmonis. Kurikulum semacam ini menjadi landasan kuat untuk mencetak generasi yang tidak hanya fasih berbahasa Arab, tetapi juga berakhlak mulia dan berpikiran filosofis.

## **Pemikiran Miskawaih-Al-Kindi dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab Modern**

Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Kindi, meskipun berasal dari latar belakang filsafat yang berbeda, memiliki titik temu penting dalam memandang

pendidikan sebagai proses yang holistik, mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab modern, sintesis pemikiran kedua tokoh ini menawarkan landasan yang kokoh untuk merancang kurikulum yang tidak hanya menekankan penguasaan bahasa secara teknis, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan nalar kritis siswa.

Integrasi pemikiran klasik ke dalam sistem pendidikan modern bukanlah perkara sederhana. Hal ini menuntut pemahaman yang mendalam, bukan hanya terhadap isi pemikiran tokoh-tokoh tersebut, tetapi juga terhadap konteks sosial, budaya, dan pendidikan kontemporer (Ashari, 2025). Dalam hal ini, gagasan-gagasan Ibnu Miskawaih dan Al-Kindi menyimpan potensi besar untuk memperkaya kurikulum pendidikan bahasa Arab, terutama karena keduanya mewakili dua kutub penting dalam filsafat pendidikan Islam: etika (akhlak) dan intelektualitas (akal).

Ibnu Miskawaih dan Al-Kindi tidak melihat pendidikan hanya sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, melainkan sebagai alat untuk membentuk manusia seutuhnya: manusia yang berpikir, beretika, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual (Ramadhan et al., 2024). Maka, pertanyaannya adalah: bagaimana warisan pemikiran ini dapat dihidupkan dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab di era modern yang serba pragmatis dan digital?

Kurikulum holistik harus dirancang dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang (Mardatillah et al., 2025). Dari Ibnu Miskawaih, nilai etika dan moral harus menjadi fondasi utama yang membentuk karakter siswa, misalnya dengan memasukkan materi akhlak dalam konteks penggunaan bahasa Arab sehari-hari (Fauzani, 2025). Sementara dari Al-Kindi, aspek rasional dan analitis dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif terhadap teks-teks klasik maupun kontemporer (Aravik et al., 2025).

Praktik pembelajaran bisa memadukan kedua pendekatan ini, seperti penggunaan metode diskusi kritis (*critical discussion*) berbasis teks bahasa Arab yang mengandung nilai moral, sekaligus pelatihan kemampuan bahasa untuk menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengangkat tema-tema filsafat Islam dan kontribusinya terhadap perkembangan bahasa Arab juga dapat menguatkan pemahaman dan aplikasi nyata nilai-nilai tersebut.

Di era digital, pemanfaatan teknologi menjadi bagian penting dalam implementasi kurikulum ini (Fakhri, 2023). Penggunaan media interaktif, platform daring, dan sumber belajar multimedia memungkinkan siswa mengeksplorasi materi secara mandiri dan kontekstual, serta mengasah kemampuan bahasa Arab dalam berbagai situasi komunikasi yang nyata dan relevan. Ini sesuai dengan gagasan Al-Kindi yang mengedepankan pemanfaatan akal dan sumber pengetahuan secara luas dalam pembelajaran.

Penerapan pemikiran Miskawaih dan Al-Kindi dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab modern tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam desain kurikulum dan strategi pembelajaran. Salah satu bentuk konkret penerapannya adalah dalam

pengembangan silabus tematik berbasis nilai dan logika. Selain itu, kurikulum dapat mengadopsi pendekatan interdisipliner dengan mengaitkan pembelajaran bahasa Arab dengan disiplin lain seperti filsafat, sosiologi, dan psikologi (Astutik et al., 2024).

Dalam upaya mengintegrasikan pemikiran Miskawaih dan Al-Kindi ke dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab modern, tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap pendekatan yang dianggap terlalu filosofis atau tidak praktis, terutama dalam lingkungan pendidikan yang lebih menekankan pada hasil-hasil kuantitatif dan capaian kognitif semata (Latif & Sesmiarni, 2024). Pendekatan etis-filosofis sering kali dianggap abstrak dan sulit diukur keberhasilannya, sehingga memerlukan strategi evaluasi yang inovatif dan kontekstual.

Tantangan lainnya adalah kebutuhan akan pengembangan materi ajar yang sesuai dengan semangat pemikiran Miskawaih dan Al-Kindi namun tetap menarik dan aplikatif. Materi-materi tersebut harus dihubungkan dengan isu-isu kontemporer yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam konteks ini, pengembangan konten digital yang bermuatan nilai-nilai moral dan rasional menjadi penting, tetapi juga menuntut kreativitas serta pemahaman budaya media digital yang memadai. Selain itu, adanya keterbatasan dalam kurikulum nasional atau struktur jam pelajaran di beberapa institusi pendidikan juga dapat membatasi ruang gerak integrasi pendekatan ini secara menyeluruh.

Meski demikian, manfaat dari integrasi pemikiran Miskawaih dan Al-Kindi ke dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab sangat besar. Kurikulum yang dirancang berdasarkan pendekatan ini dapat melahirkan peserta didik yang tidak hanya mahir secara linguistik, tetapi juga memiliki kedalaman berpikir, kepekaan moral, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai yang diajarkan dalam *Tahdhīb al-Akhlāq* karya Miskawaih, seperti keadilan, keberanian, dan kebijaksanaan, berpadu dengan semangat rasionalitas dan cinta ilmu dalam *Fī al-Falsafah al-Ūlā* karya Al-Kindi, membentuk profil pelajar yang utuh dan siap menghadapi tantangan zaman.

Integrasi ini juga memperkaya pendekatan pendidikan bahasa Arab, dari sekadar transmisi linguistik menuju transformasi karakter dan intelektualitas. Oleh karena itu, penggabungan nilai-nilai klasik ini bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga menjadi sangat relevan dalam menciptakan pendidikan bahasa Arab modern yang bermakna, berdaya saing, dan berakar pada khazanah intelektual Islam.

## KESIMPULAN

Integrasi pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Kindi dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab modern membuka peluang untuk pendekatan yang lebih menyeluruh, dengan menggabungkan aspek etika dan rasionalitas filosofis. Ibnu Miskawaih menekankan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter melalui akhlak, sementara Al-Kindi lebih fokus pada pengembangan kemampuan berpikir rasional dan logis. Mengadaptasi kedua pemikiran ini dalam pendidikan bahasa Arab memungkinkan pembentukan individu yang tidak hanya terampil dalam bahasa, tetapi juga memiliki kedalaman pemahaman

moral dan intelektual. Meskipun terdapat tantangan dalam mengintegrasikan pemikiran ini, seperti kecenderungan sistem pendidikan yang lebih fokus pada aspek teknis, pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Kindi tetap relevan dan penting untuk dihidupkan kembali. Jika diimplementasikan dengan bijak, pendekatan ini dapat menjawab kebutuhan pendidikan masa kini yang mengedepankan tidak hanya penguasaan keterampilan, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan intelektual yang seimbang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2024). *Revolusi Pendidikan Bahasa Arab: Membangun Fondasi Kuat bagi Pendidikan Islam*. Anggota IKAPI.
- Al-Kindi. (1950). *Al-Falsafah al-Ula, dalam Abd. Hadi Abu Riddah (ed), Rasa'il al-Kindi al-Falsassafiyah*.
- Amalia, J., & Siregar, M. (2022). Pemikiran Filosofis Al-Kindi Religius-Rasional (Al-Maz\Hab Al-Diniy Al-'Aqla> Niy) Terhadap Pendidikan Islam Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Modern. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 80–92.
- Aravik, H., Aji, R. H. S., & Nurhayati, T. (2025). *Filsafat Umum: Seni Mengkaji Filsafat Dari Dasar*. Deepublish.
- Ashari. (2025). *Pendidikan agama Islam dalam lensa filsafat ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Asnidar, A., & Mahmud, S. (2024). PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN TIGA KECERDASAN SISWA DI MIN 3 NAGAN RAYA. *Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 31–44.
- Asrori, & Rusman. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. CV. Pustaka Learning Center.
- Astria, L., Nabilah, P., Riswana, S. A., & Sari, H. P. (2024). Pandangan Filsafat Islam Tentang Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 122–137.
- Astutik, D., Solong, N. P., Yahiji, K., & Ondeng, S. (2024). Wadah Pengintegrasian Sains dan Agama Menuju Pendidikan Multidisipliner. *EDUCATOR : DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL*, 5(1), 64–84.
- Bahri, S. (2024). *Wawasan Baru Filsafat Pendidikan Islami*. Penerbit Adab.
- Fakhri, A. (2023). Kurikulum merdeka dan pengembangan perangkat pembelajaran: menjawab tantangan sosial dalam meningkatkan keterampilan abad 21. *Proceeding Umsurabaya*.
- Farida, N. A., & Makbul, M. (2023). Konsep pendidikan menurut Ibnu Miskawaih. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(1),

- Fauzani, M. (2025). Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Miskawaih. *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(2), 19-29.
- Haq, M. A., Mulyani, S., & Sholeh, A. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrastif Metode Pembelajaran Konvensional dan Kontemporer). *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 2(1), 63-75.
- Hermawan, A. R., Azizah, A. R. N., Mardiyah, M., & Caturian, M. F. (2023). Warisan Ibnu Miskawaih: Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Kurniawan, E., Wildani, A. I., Zaki, M., & Syaifullah, M. D. (2024). Strategi Pengintegrasian Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dalam Membangun Karakter Islami di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 2(1), 761-773.
- Latif, H., & Sesmiarni, Z. (2024). KONSEP KAIZEN DALAM MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM. *Irfani (e-Journal)*, 20(2), 212-226.
- Mardatillah, O., Wardah, Q., & Gusmaneli. (2025). Implikasi Dasar dan Landasan Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 144-149.
- Miskawaih, I. (1398). *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat.
- Pradigta, I. (2024). *Al-Kindi: Biografi & Intisari Filsafatnya*. DIVA PRESS.
- Putri, Y., Yoma, R., Fadriati, & Suryana, E. (2025). PERAN AKAL DAN LOGIKA DALAM MENCARI ILMU MENURUTAL-KINDI. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 7(1).
- Ramadhan, A. R., Said, U. M. R., Sauri, S., & Afkar, M. F. (2024). Integrasi Etika Filosofis dan Nilai-Nilai Profetik untuk Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis, Adil, dan Transformatif. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 253-267.
- Riami, R., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 10-22.
- Rianto, M. A., & Ikhwan, A. (2024). Pemikiran Tokoh - Tokoh Pendidikan Islam Klasik (Sejarah Keilmuan Islam Interdisipliner). *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 72-90.
- Salsabilla, A., Daulay, N., & Farabi, M. Al. (2024). Perspektif Buya Hamka tentang Urgensi Spiritual Quotient (SQ) dalam Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3179-3192.

- Sari, H. P. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 348–361.
- Triyanto, T., Fauziyah, F. A., & Hadi, M. T. (2019). Bahasa sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(1).